

PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI DALAM IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Ni Ketut Erna Muliastri¹
STKIP Agama Hindu Amlapura¹
ernamuliastri@gmail.com¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 26 Pebruairi 2024
Artikel direvisi : 30 Maret 2024
Artikel disetujui : 30 April 2024

Abstract

This research aims to conduct an analysis related to strengthening literacy and numeracy which can be carried out to support the government in its policy of independent learning in elementary schools. The method used is the library study method, namely obtaining data, materials and references from various sources such as books, articles, research results and government regulations related to the policy of independent learning and strengthening numeracy literacy in elementary schools. Realizing freedom of learning through government policy not only focuses on character but also the learning process in the form of assessments (AKM) in an effort to strengthen literacy and numeracy can be done by implementing a culture of literacy and numeracy in schools, forming school literacy teams (TLS), involving third parties, mobilize a community of practitioners and also run school programs that involve students directly to strengthen literacy and numeracy. Literacy and numeracy are the minimum competencies or basic competencies that students need to be able to learn. The assessment will be carried out by students who are in the middle of the school level, so that it can encourage teachers and schools to improve the quality of learning.

Keywords: *strengthening literacy, numeracy, freedom to learn.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terkait penguatan literasi dan numerasi yang dapat dilakukan untuk mendukung pemerintah dalam kebijakan merdeka belajar di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka, yaitu memperoleh data, bahan dan rujukan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, hasil penelitian, dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan kebijakan merdeka belajar dan penguatan literasi numerasi di Sekolah Dasar. Mewujudkan merdeka belajar melalui kebijakan pemerintah selain memfokuskan pada karakter namun juga proses pembelajaran dalam evaluasi berupa asesmen (AKM) dalam upaya memperkuat literasi dan numerasi dapat dilakukan dengan menerapkan budaya literasi dan numerasi di sekolah, pembentukan team literasi sekolah (TLS), melibatkan pihak ketiga, menggerakkan komunitas praktisi dan juga menjalankan program-program sekolah yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk penguatan literasi dan numerasi. Literasi dan numerisasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang

dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar. Pelaksanaan asesmen tersebut akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Kata Kunci: penguatan literasi, numerasi, merdeka belajar.

Pendahuluan

Kekuatan sistem Pendidikan di Indonesia terletak pada SDM yang unggul (Primayana, 2019). Kebijakan merdeka belajar merupakan langkah untuk mentransformasikan pendidikan demi terwujudnya SDM unggul di Indonesia yang memiliki profil pelajar Pancasila. Siswa Indonesia membutuhkan penguatan literasi dan numerasi. Beberapa fakta dan beragam survei di tingkat nasional dan internasional secara konsisten, dari tahun ke tahun, menunjukkan kedua bidang tersebut tidak mengalami peningkatan signifikan bahkan cenderung menurun. Kecakapan literasi siswa Indonesia sesuai dengan data pencapaian PISA tahun 2000-2018 mengalami penurunan dari peringkat 39 pada tahun 2000 menjadi peringkat 74 tahun 2018 dari 79 negara yang menjadi survei (Narut & Supradi, 2019).

Pemetaan Indeks Alibaca yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Kebijakan Kemendikbud pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kebiasaan untuk mengakses bacaan di keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan masih rendah (dengan nilai indeks sebesar 28,50). Ketersediaan bahan bacaan di satuan pendidikan dan masyarakat, terutama di perpustakaan dan taman bacaan, bahkan memiliki nilai indeks yang lebih rendah lagi, yaitu 23,09 (Anisa Rizky Ramadaniah, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya gerakan literasi dihidupkan secara masif melalui penyediaan akses terhadap bacaan dan penyediaan sarana multimodal melalui dukungan peranti teknologi untuk menumbuhkan budaya baca, khususnya peningkatan kecakapan literasi warga sekolah di satuan pendidikan.

Pada Indeks Nasional tampak bahwa dari empat dimensi yang ada terdapat satu dimensi yang cukup menonjol, yaitu Dimensi Kecakapan yang menunjukkan upaya pemerataan pendidikan dan pemberantasan buta aksara sudah cukup baik (Sholikhah et al., 2014). Dimensi lainnya yang cukup positif juga tampak pada Dimensi Alternatif, dimana masyarakat secara umum mulai memanfaatkan perangkat teknologi informasi, meskipun akses terhadap komputer dan internet masih perlu didorong lagi pemerataannya. Rendahnya angka indeks pada Dimensi Akses dan Dimensi Budaya

menunjukkan perlunya perhatian terhadap dua dimensi ini untuk ditingkatkan (Sholikhah et al., 2014). Sehingga sesuai hasil survei dan temuan diperlukan berbagai upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kecapan literasi siswa. Terlebih lagi dengan penerapan pembelajaran jarak jauh sebagai akibat pandemi covid 19 yang melanda Indonesia, memaksakan pembelajaran terjadi tidak sewajarnya. Pembelajaran yang mengisyaratkan dan mengharuskan siswa dengan kondisi tertentu. Hal ini sangat berpengaruh terhadap ketertinggalan literasi siswa (*literacy lost*) dan pembelajaran (*learning lost*). Pada situasi ini ada proses yang menurun dan ada juga proses yang meningkat. Kemampuan penguasaan pembelajaran yang menurun, namun penguasaan akses teknologi dalam pembelajaran mengalami peningkatan (Jajat Sudrajat, 2020). Siswa sangat mahir dalam menggunakan gawai tetapi menurunkan kapasitas siswa dalam menangkap materi secara utuh dan kehilangan sosialisasi dengan temannya.

Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkap bahwa 67,11% guru mengalami kendala dalam mengoperasikan perangkat digital. Dilain sisi, 88,7% siswa kekurangan fasilitas pendukung seperti laptop, listrik, jaringan internet, dan gawai. Dampaknya, siswa tidak konsentrasi dalam belajar (51,1%). Menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 76,7% siswa tidak suka belajar dari rumah. Sebab, menurut pengakuan 37,1% siswa, mereka merasa kurang istirahat dan kelelahan karena mengerjakan tugas semua mata pelajaran. Analisis pentingnya penguatan literasi banyak dilakukan oleh peneliti seperti yang disampaikan pada jurnal penelitian (Safitri et al., 2020) menyebutkan bahwa pentingnya literasi juga dapat dilakukan dengan literasi digital. Gerakan literasi digital identik dengan pola pikir kritis dan kreatif. Warga sekolah peka terhadap informasi yang berkembang, tidak mudah termakan isu-isu yang tidak sehat, mampu memilih dan memilah informasi yang berkualitas. Selain itu juga literasi dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, sehingga mampu memberikan peningkatan literasi dan budaya positif di sekolah (Zukmadini et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian dalam jurnal (Sujatmiko et al., 2019) mengungkap bahwa kegiatan literasi dapat diperkuat dengan menumbuhkan budaya karakter di sekolah. Kegiatan literasi dapat berimbang dalam pembentukan karakter siswa. Data penelitian diatas menjelaskan bahwa kegiatan literasi sangat penting untuk diperkuat di sekolah dasar, namun belum dijelaskan strategi yang dipersiapkan untuk mendukung

literasi dan numerasi untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam merdeka belajar dan memperkuat kurikulum merdeka. Berdasarkan fakta tersebut penyelarasan dan program unggulan pemerintah dilakukan secara cepat. Perubahan pembelajaran dengan penyelarasan kurikulum sesuai dengan kondisi masa pandemi melalui kurikulum darurat (Suhartono, 2021). Sejalan dengan itu juga kebijakan merdeka belajar dengan beberapa episodenya dilakukan oleh pemerintah (Mustagfiroh, 2020). Dengan demikian, kebijakan pendidikan melalui merdeka belajar untuk mendukung pemulihan Pendidikan di Indonesia dalam hal memperkuat literasi dan numerasi sangat urgent untuk diimplementasikan dalam jenjang pendidikan dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research* (studi pustaka). Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, artikel, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Data atau bahan yang diperoleh berasal dari artikel, buku, hasil penelitian, peraturan pemerintah yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah tentang penguatan literasi dan numerasi untuk mendukung merdeka belajar. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Syamsurrijal, 2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif yang diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, klasifikasi data, menyajikan dan menganalisis hubungan data untuk mengambil kesimpulan.

Pembahasan

Pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah agenda utama pembangunan, sesuai pada pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Alawiyah, 2012). Selain itu pada batang tubuh UUD, Pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan

kesejahteraan umat manusia. Pasal 31 ayat (3) dengan tegas dinyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Hasanah, 2015). Dalam menjalankan amanat konstitusi itu, pemangku kepentingan merujuk aturan perundang-undangan terkait pendidikan, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa dengan memberdayakan semua warga negara Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 tentang arah pembangunan pendidikan dan kebudayaan untuk mewujudkan Nawacita, khususnya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, meningkatkan produktivitas dan daya saing, melakukan revolusi karakter bangsa, memperteguh kebinekaan, dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Solichin, 2015).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024 dan Renstra Kemendikbud sebagai pedoman dalam kebijakan pendidikan di pendidikan. PP tentang SNP No. 57/2021/ PP No. 4/2022 Pasal 3 ayat (3) Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pasal 6 ayat (1) Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik. Permendikbudristek tentang AN No 17/2021 hasil AN terinput secara sistem dalam basis data Kementerian. Kementerian melakukan analisis hasil AN. Hasil analisis AN digunakan sebagai bagian evaluasi sistem pendidikan oleh Menteri. Dengan demikian literasi dan numerasi sangat difokuskan untuk mendukung terwujudnya merdeka belajar.

Pengembangan literasi dan numerasi merupakan aspek penting dalam pendidikan siswa sekolah dasar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, strategi yang fokus pada penguatan literasi dan numerasi akan membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah secara efektif. Berikut adalah beberapa upaya penguatan literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa sekolah dasar:

1. Integrasi literasi dan numerasi dalam semua mata pelajaran.

Guru dapat mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam semua mata pelajaran yang diajarkan, bukan hanya terbatas pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Misalnya, dalam pelajaran IPA, guru dapat menggunakan teks sains untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, serta menggunakan data dan grafik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan berhitung dan memecahkan masalah. Integrasi literasi dan numerasi dalam semua mata pelajaran adalah strategi yang efektif dalam memperkuat kemampuan siswa dalam membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah. Melalui pendekatan ini, literasi dan numerasi menjadi bagian integral dari setiap pembelajaran di kelas, bukan hanya terbatas pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Dalam setiap mata pelajaran, guru dapat memanfaatkan berbagai jenis teks, data, dan konten numerik untuk mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi siswa. (Pamela,James : 2013).

2. Penggunaan bahan bacaan yang bervariasi.

Penggunaan bahan bacaan yang bervariasi adalah strategi yang penting dalam menguatkan literasi pada siswa. Guru perlu menyajikan berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat bacaan siswa, termasuk buku cerita fiksi dan nonfiksi, artikel, majalah, dan media digital. Melalui beragam bahan bacaan, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca, memperluas kosakata, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai topik (Ricard, Jo Anne:2017). Siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai jenis bahan bacaan, termasuk buku teks, cerita fiksi dan nonfiksi, artikel, majalah, dan media digital. Guru dapat membuat perpustakaan kelas yang menyediakan beragam bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat bacaan siswa. Dengan memperluas pilihan bahan bacaan, siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka.

3. Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi yang melibatkan siswa dalam proyek atau tugas nyata yang memerlukan penerapan keterampilan literasi dan numerasi. Dalam pembelajaran ini, siswa akan terlibat dalam proses penyelidikan, penyelesaian masalah, dan presentasi hasil proyek mereka. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi dengan konteks yang bermakna dan relevan. (Markham Thom : 2017). Strategi ini

melibatkan pemberian proyek-proyek yang memerlukan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Guru dapat memberikan tugas berbasis proyek yang mendorong siswa melakukan penelitian, presentasi, dan pemecahan masalah. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat buku cerita dengan ilustrasi dan narasi yang melibatkan literasi dan numerasi. Proyek ini mendorong siswa untuk menggabungkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara kreatif. Sumber buku Indonesia yang relevan untuk inspirasi proyek ini adalah buku karya Anindya Paramita atau buku pengetahuan populer yang mengangkat topik yang menarik bagi siswa sekolah dasar.

4. Pemanfaatan teknologi pendidikan

Teknologi pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat literasi dan numerasi siswa. Guru dapat menggunakan aplikasi dan perangkat lunak pembelajaran yang tersedia untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung siswa. Beberapa sumber buku digital Indonesia juga dapat diakses melalui platform digital, yang memberikan variasi bahan bacaan dan aktivitas interaktif untuk mengembangkan literasi dan numerasi. Contoh sumber buku digital Indonesia yang populer adalah platform Ruangguru atau Zenius. Strategi ini melibatkan penggunaan teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran atau aplikasi yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi. Guru dapat memanfaatkan sumber daya digital untuk memberikan latihan interaktif, aktivitas berbasis game, atau materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat siswa.

Literasi dan numerisasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar. Pelaksanaan asesmen tersebut akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran (Rachman et al., 2021). Dengan dilakukan pada tengah jenjang, hasil asesmen bisa dimanfaatkan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Strategi dan upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat literasi dan numerasi untuk mendukung merdeka belajar. Strategi dimulai dari membangun budaya literasi di setiap satuan pendidikan. Budaya literasi dapat dibentuk dengan tiga kegiatan yaitu (Handayani, 2020): 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama

yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Sekolah bisa menyelenggarakan festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya agar literasi dapat mewarnai semua perayaan penting di sekolah sepanjang tahun.

3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Agar implementasi literasi dan numerasi serta program membaca dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program sebagai landasan awal (Oktavian, 2016). Di sinilah pentingnya membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). Pembentukan TLS adalah

untuk membantu para guru dan tenaga kependidikan dalam membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca yang mendukung literasi dan numerasi di tingkat sekolah.

Melakukan penguatan kemampuan literasi dan numerasi di dalam lingkungan sekolah terutama yang terkena dampak dari learning loss yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Untuk mencapai tujuan TLS bertanggung jawab untuk melakukan langkah strategis dan taktis yang menjadikan sekolah dapat mengejar ketertinggalan karena learning loss, dengan langkah-langkah (Setyawan & Gusdian, 2020): a) Melakukan asesmen pada kebutuhan sekolah mengatasi learning loss di sekolah Mendukung sekolah melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat dan dampak learning loss yang dialami oleh peserta didik Merancang program dan aktifitas dalam mengatasi learning loss sesuai dengan kondisi sekolah, b) Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program literasi dan numerasi dalam praktik di sekolah, c) Melakukan laporan kepada kepala sekolah berdasarkan temuan di lapangan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sekolah terkait penguatan literasi dan numerasi.

Perencanaan dilakukan untuk program membaca dengan menjadwalkan lima belas menit membaca setiap hari dan berbagai langkah untuk menyukseskan peningkatan daya baca peserta didik dalam hal mengubah pola pikir dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan (Tedja, 2017). Dalam hal ini dapat dibuat survei sederhana mengenai minat baca untuk menjaring tema-tema yang disukai peserta didik; membuat daftar buku yang direkomendasikan berdasarkan hasil survei; merancang pengembangan perpustakaan dan sudut baca; merancang pengembangan jejaring internal dan eksternal; Pelaksanaan dilakukan dengan mengawal pembiasaan membaca lima belas menit setiap hari; memastikan keberlangsungan program-program literasi; melaksanakan monitoring dan evaluasi internal; berupaya membangun jejaring dengan pihak eksternal termasuk pelibatan publik dalam menggalang pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi dengan berbagai acara; turut serta mengembangkan perpustakaan, sudut baca sekolah, dan bekerja sama dengan guru serta peserta didik untuk membangun sudut baca kelas; mengupayakan ekosistem sekolah yang literat. Asesmen dilakukan tiap minggu untuk kegiatan yang sudah dilaksanakan. Adapun evaluasi

dilaksanakan setiap semester. Hasil evaluasi akan menentukan apakah sebuah sekolah melaksanakan implementasi penguatan literasi dan numerasi.

Program-program sekolah yang mendukung penguatan literasi dan numerasi sekolah dengan menerapkan praktik-praktik baik dari berbagai sumber bacaan dan sumber informasi yang inovatif. Kegiatan penguatan dapat dilakukan dengan pengembangan ekstrakurikuler (Wulandari et al., 2021). Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut saat ini selain menjadi wadah pengembangan potensi, juga bisa menjadi penguatan literasi dasar. Salah satu literasi dasar yang bisa dikuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah literasi numerasi. Berikut ini beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menguatkan kemampuan literasi peserta didik: a) Kegiatan Wirausaha yaitu peserta didik dapat belajar mengenai bilangan dan nilai uang melalui kegiatan wirausaha baik dilakukan di sekolah maupun di rumah. Kegiatan wirausaha sekaligus menguatkan keterampilan numerasi dimulai dari kegiatan perencanaan hingga evaluasi. Pada perencanaan, peserta didik belajar konsep matematika dalam memecahkan permasalahan berkaitan perkiraan modal, jumlah barang yang dijual dan keuntungan yang ingin didapat. Dilanjutkan dalam pelaksanaan, yaitu menentukan harga jual, belajar menghitung total belanja atau menghitung uang kembalian. Penguatan literasi numerasi didapat juga dari evaluasi kegiatan wirausaha. Guru atau orang tua mengecek laporan penjualan yang telah dilakukan kemudian mengajarkan cara membuat laporan dalam bentuk tabel atau diagram. b) Kegiatan Bakti Sosial Secara rutin sekolah dapat membuat program bakti sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kaitannya dengan literasi numerasi, peserta didik melakukan pendataan jumlah yang akan diberikan sumbangan, jenis sumbangan dan jumlahnya, pembagian secara adil kepada penerima sumbangan, hingga membuat laporan bakti sosial baik berupa tabel maupun diagram. c) Kegiatan Pramuka Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dapat menjadi wadah dalam penguatan literasi numerasi. Banyak kegiatan kepramukaan yang bisa dikaitkan dengan numerasi. Guru dan pelatih dapat membuat program kegiatan pramuka yang sejalan dengan penguatan literasi numerasi. Melalui kegiatan tersebut di atas diharapkan mampu memberikan penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar.

Simpulan

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa sekolah dasar, upaya menguatkan literasi dan numerasi memiliki peran penting dalam memperkaya pembelajaran. Integrasi literasi dan numerasi dalam semua mata pelajaran memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara kedua aspek tersebut dalam konteks yang bermakna. Penggunaan bahan bacaan yang bervariasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca, memperluas kosakata, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai topik. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan, di mana siswa terlibat dalam penelitian, penyelesaian masalah, dan presentasi hasil proyek mereka. Dalam penerapan strategi ini, literatur pendukung menjadi sumber referensi yang berharga bagi guru. "*Integrating Literacy and Numeracy: A Guide for Teachers*" oleh Pamela Cowan dan James Fortune memberikan panduan praktis dalam mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam berbagai mata pelajaran. "*Teaching Reading and Writing: A Guidebook for Teachers*" oleh Richard T. Vacca dan Jo Anne L. Vacca membahas strategi pengajaran membaca dan menulis, termasuk penggunaan bahan bacaan yang bervariasi. "*Project-Based Learning: Creating a Modern Education of Curiosity, Innovation, and Impact*" oleh Thom Markham membahas pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam pembelajaran, serta mengintegrasikan beberapa kegiatan dalam bentuk ekstrakurikuler.

Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, melibatkan siswa secara aktif, dan memperkuat keterampilan literasi dan numerasi siswa. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, siswa sekolah dasar dapat mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi yang kuat, memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan akademik dan kehidupan sehari-hari mereka.

Daftar Pustaka

- Achmad, Ghufan Hasyim & Dwi Ratnasari. (2022). *Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 4(4).
- Cowan, P., & Fortune, J. (2011). *Integrating Literacy and Numeracy: A Guide for Teachers*. Pembroke Publishers.

- Dole, Ferdinandus Etuasius. (2021). *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 3(6).
- Djoko Damono, S. (20114). *Kumpulan Puisi Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jojo, Anita & Hotmaulina Sihotang. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). Jurnal Ilmu Pendidikan. 4(4), 5154.
- Kompas Gramedia. (2014). *Cerita-Cerita Rakyat Nusantara*. Kompas Gramedia.
- Markham, T. (2017). *Project-Based Learning: Creating a Modern Education of Curiosity, Innovation, and Impact*. Sense Publishers.
- Mustofa, A. (2012). *Seru Belajar Matematika*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasution, Suri Wahyuni. (2022). *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Jurnal Mahesa Center. 1(1).
- Solihatin, E., & Wahyuni, S. (2015). *Cerita-Cerita Matematika*. PT Pustaka Pelajar.
- Vacca, R. T., & Vacca, J. L. (2017). *Teaching Reading and Writing: A Guidebook for Teachers*. Pearson.
- Yamin, Muhammad & Syahrir. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Jurnal Ilmiah Mandala Education. 6 (1).
- Wala, Gusta Bara Daku Lanny & I.D. Koroh. (2022). *Studi Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 2 Loli*. Jurnal P4I. 2(4). 285.